

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING MATERI KETERKAITAN IMAN ISLAM DAN
IHSAN DI KELAS XI SMKN 4 GORONTALO**

Sofyan Mustapa

SMKN 4 Gorontalo

Email: tomimustapa94@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Keterkaitan Iman, Islam dan Ihsan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui model *Problem Based Learning*. Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Subjek dari penelitian ini adalah fase F SMKN 4 Gorontalo Tahun Ajaran 2023/2024, yang terdiri dari 12 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh model *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan. Sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning* hasil belajar siswa secara klasikal hanya 4 peserta didik (33.33%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 66.67. Setelah diterapkannya metode tersebut pada siklus I sebanyak 8 peserta didik (66.67%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 73.33 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 10 peserta didik (90.90%) tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 88.18. Peserta didik lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena model ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: hasil belajar, model *Problem Based Learning*, Iman, Islam, Ihsan.

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in a "the relationship between faith, Islam, and Ihsan" materials on the Islamic Religious Education and Characteristics subject by the Problem Based Learning model. This research employs Classroom Action Research. Subject of this research is the F phase of 11th Vocational high school, Gorontalo of 2023/2024, which consists of 12 students. Next, data collection techniques are tests, observation, and documentation. The results show that the Problem Based Learning model can enhance student learning outcomes in a " the relationship between faith, Islam, and Ihsan " material. It reflected on the first cycle of study. There are the eight (8) students (66.67%) who completed their learning with an average score of 73.33. Then, on the second cycle, there was an increase where 10 students (90.90%) achieved the average score of 88.18. In addition, this model fosters the students' enthusiasm and enthusiasm to participate in learning. However, only four (4) students completed learning or 33.33 % by an average score of 66.67 before applying the Problem Based Learning model.

Keyword: learning outcomes, *Problem Based Learning* model, between faith, Islam, Ihsan

PENDAHULUAN

Belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹ Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah “Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan”.² Lebih luas lagi Subrata mendefinisikan belajar adalah “(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja”.³

Belajar menjadi lebih berkesan apabila terjadi perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman belajar peserta didik. Belajar dapat diperoleh melalui interaksi dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungannya baik keluarga, masyarakat, dan sekolah. Belajar akan memberikan pengalaman dan kecakapan baru pada individu yang berguna untuk meningkatkan kualitas dari individu.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku menetap.⁴ Menurut Clifford T. Morgan dalam bukunya Mustaqim mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu.⁵ Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh yaitu perubahan tingkah laku yang didapat dari proses pembelajaran yang dilakukan siswa.

Proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Persiapan belajar mengajar merupakan penyiapan satuan acara pelajaran (SAP) yang meliputi antara lain standar kompetensi dan kompetensi dasar, alat evaluasi, bahan ajar, metode pembelajaran, media/alat peraga pendidikan, fasilitas, waktu, tempat, dana, harapan-harapan, dan perangkat informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar.

Proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.⁶ Seperti halnya Romiszowski, John M. Keller dalam bukunya Mulyono memandang bahwa hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem

¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), h. 408 & 121.

² Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

³ Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), h. 249.

⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 37

⁵ H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 33

⁶ S. Eko Putro Widyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 25

pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi.⁷ Sedangkan hasil belajar menurut Keller dalam bukunya Mulyono adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak.⁸ Dari uraian diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi yang dicapai oleh siswa dari berbagai masukan informasi yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Menurut Suharsimi dalam bukunya Widoyoko mengatakan bahwa guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting baik bagi siswa, guru, maupun sekolah.⁹

Pendidik professional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik atau siswa. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan, Pendidik menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Untuk mencapai keberhasilan tersebut Pendidik memerlukan strategi, bahan ajar, media, dan lain-lainnya yang dapat menunjang dalam proses pengajaran di kelas. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan prestasi kerja, serta sikap *continuous improvement* yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya.¹⁰

Di dalam pembelajaran masalah yang sering dijumpai khususnya untuk pembelajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang efektif dan efisien. Selain itu, masalah yang sering muncul adalah kurangnya perhatian guru agama pada variasi dan penggunaan berbagai model pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran secara baik seperti yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan. Dalam mewujudkan keinginan itu seringkali mengalami beberapa kendala salah satu di antaranya adalah rendahnya minat siswa terhadap pelajaran sehingga mengakibatkan hasil belajar yang tidak memuaskan. Selain itu juga siswa kurang aktif dan kurang bersemangat karena model pembelajaran yang digunakan kurang variatif dan menyenangkan hal ini mengakibatkan siswa jadi tidak berkembang.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 4 Gorontalo diperoleh bahwa hasil belajar peserta didik rendah terutama pada materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan, meskipun telah dilakukan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa namun masih jauh dari harapan. Dari pengamatan guru selama pembelajaran berlangsung selama ini nampak hanya sekitar 40 % siswa kelas XI yang mendapatkan nilai ≥ 75 . Hasil belajar tersebut masih jauh lebih rendah jika dibandingkan kriteria ketuntasan belajar yaitu 75.

⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 38

⁸ *Ibid.*, h. 39

⁹ S. Eko Putro Widyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 36

¹⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 210

Rendahnya hasil belajar tersebut di duga kuat karena beberapa permasalahan belajar yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: (1) Penggunaan model, strategi dan media pembelajaran yang kurang menarik mengakibatkan minat belajar siswa menjadi rendah, (2) siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang bermakna bagi siswa, (3) Pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru. Apabila hal ini dibiarkan secara berkelanjutan akan mengakibatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak akan tercapai secara maksimal.

Materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan adalah salah satu materi pelajaran PAI dan BP yang ada di jenjang SMK tepatnya di fase F. Materi ini menuntut kemampuan yang komprehensif, kebanyakan peserta didik cenderung kurang mampu menjelaskan keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan, penerapan Iman, Islam, dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari dan hikmah Iman, Islam, dan Ihsan. Siswa dalam kelas hanya sekedar mengikuti pembelajaran tanpa merespon dan bertanya kepada guru yang sedang mengajar didalam kelas. Siswa hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan di dalam pembelajaran dikarenakan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas berlangsung secara monoton disebabkan oleh guru jarang menggunakan metode pembelajaran yang lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain motivasi dan perhatian siswa yang rendah, metode pembelajaran yang belum variatif, dan masih mengandalkan metode ceramah, media yang masih terbatas dan faktor lain yang tidak mendukung terlaksananya proses pembelajaran di kelas dengan baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diidentifikasi penyebab utama rendahnya hasil belajar siswa pada Materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah) sehingga peserta didik lebih pasif dan lebih banyak mendengarkan dan diam dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu ada solusi untuk memecahkannya dengan memilih model pembelajaran yang tepat yang akan di ajarkan oleh pendidik. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif adalah model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan sedangkan PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecahan masalah sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik, sebagaimana dikutip oleh Aris dari Duch, Finkle dan Torp.¹¹ Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), juga dikenal sebagai Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM), adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Metode ini melibatkan peserta didik dengan berbagai

¹¹ Aris Shoimin, Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2014), hlm. 129.

masalah yang mereka hadapi setiap hari untuk dievaluasi, disatukan, dan digunakan untuk menemukan Solusi.¹²

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) juga dapat diartikan pembelajaran yang menekankan penyelesaian masalah ilmiah.¹³ Strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) juga dapat didefinisikan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada mengidentifikasi dan memecahkan dasar masalah. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) juga sering disebut sebagai problem solving method, reflecting thinking method, dan scientific method.¹⁴ Istilah lain yang pada dasarnya sama tetapi berkembang dengan cara yang berbeda, seperti metode proyek, metode diskusi, metode penemuan, dan metode eksperimen, semuanya berfokus pada suatu masalah.¹⁵ Langkah-langkah dalam model pembelajaran Problem Based Learning menurut Aris dan Shoimin, meliputi: 1). Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih, 2). Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll) 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah. 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya. 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.¹⁶ Dalam model *Problem Based Learning* peserta didik dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dimana peserta didik akan belajar di dalam kelompok dan mengembangkan ide-idenya di dalam kelompok tersebut. Keberhasilan kelompok adalah tanggung jawab setiap peserta yang berada di kelompok tersebut, maka partisipasi dan kekompakan sangat diperlukan di dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, rasa perlu ada perubahan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Pada Materi Keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase F SMKN 4 Gorontalo Tahun Ajaran 2023/2024 dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang tepat.

¹² Nadjih, Difla, Ahmad Nasir Ari Bowo, Salamudin Salamudin, Candra Audy, Riduan Harahap, Siti Utami, Reni Indrayani, Firman Saleh, Saidi Yako, Suhaimi Suhaimi, dan Sayuti Sayuti. 2020. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Religius Murid Di MTs Nurul Ummah." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*10(1):59–70. doi: 10.47200/ulumuddin.v10i1.338

¹³ Saragih, Jan Piter. 2021. "Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Fisika Materi Gerak Lurus Melalui Pembelajaran Daring Berbasis Whatsapp Group Siswa Kelas X IPA-1 SMA Negeri 1 Siborongborong Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021." *Intersections*6(2):38–46. doi: 10.47200/INTERSECTIONS.V6I2.897.

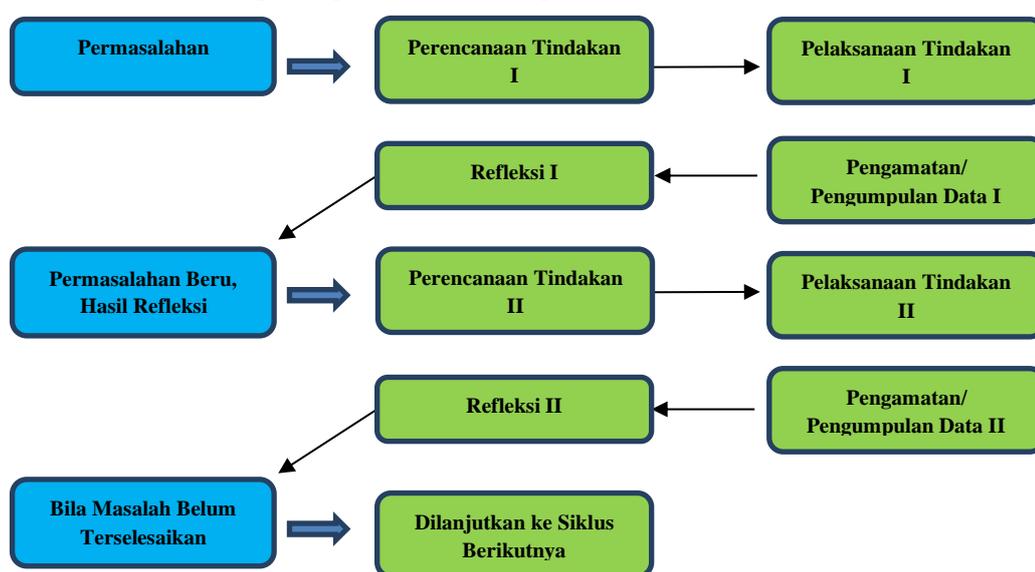
¹⁴Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Kencana

¹⁵ Nata, Abuddin 2011. *Perspektif Strategi Pembelajaran* Jakarta: Kencana

¹⁶ Aris, shoimin. 2014. *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau disebut dengan *Classroom Action Research* dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMKN 4 Gorontalo, sekolah ini beralamat Jl. Manado Kel. Pulubala Kec. Kota Tengah Kota Gorontalo Prov. Gorontalo pada Tahun Ajaran 2023/2024 semester ganjil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Setiap siswa SMKN 4 Gorontalo pada mata pelajaran PAI dikatakan tuntas belajar jika presentasi ketuntasan mencapai diatas 85 % dan hasil belajar atau nilai rerata kelas mencapai 80 sebagai hasil dari penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dilakukan observasi awal terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan fase F SMKN 4 Gorontalo. Peserta didik diberikan soal pilihan ganda untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan soal. Jumlah peserta didik sebanyak 12 orang dan kriteria ketuntasan minimlam (KKM) adalah ≥ 75 . Berikut ini merupakan hasil belajar siswa pra siklus pada materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-Rata	66,67
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	40
Jumlah Siswa yang Tuntas	4
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	8
Presentase Ketuntasan	33,33%

Tabel 2. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus

Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa
90-100	Sangat Tinggi	0	0%
80-89	Tinggi Sedang	4	33,33%
60-79	Sedang	5	41,67%
0-59	Rendah	3	25%

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada tes awal sangat jauh dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 12 orang hanya 4 orang yang tuntas dengan presentase (33.33%) sementara 8 orang tidak tuntas dengan presentase (66.67%). Rata-rata nilai yang diperoleh siswa hanya sebesar 66.67 Nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40.

Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada Materi Keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Hasil demikian, dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan siklus I.

Tindakan siklus I

Pada tahap perencanaan menyiapkan dan merancang modul ajar dengan materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan kemudian menyiapkan media pembelajaran berupa lembar kerja peserta didik untuk menjadi sarana dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan menyiapkan modul ajar tentang materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan. Selanjutnya membuat instrumen penelitian tes, non tes dan media pembelajaran yang mendukung. Membuat instrumen tes yang berbentuk soal pilihan ganda terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan dan instrumen non tes yang berbentuk lembar observasi baik lembar obeservasi aktivitas guru mau pun lembar observasi aktivitas siswa.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan Tindakan Siklus 1, dalam proses pelaksanaannya terdapat tiga langkah yang dilaksanakan yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pertama kegiatan awal, peneliti melakukan orientasi berupa mengucapkan salam, berdoa bersama yang di pimpin oleh peserta didik selanjutnya guru memperhatikan kesiapan peserta didik untuk mengkondisikan suasana belajar dengan mengabsen. sebelum belajar Kemudian mengadakan apersepsi berupa menanyakan kabar siswa dan memberikan pertanyaan seputar materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan. Peneliti juga

memberikan motivasi dan arahan kepada siswa mengenai materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar lebih berkonsentrasi dalam proses pembelajaran, selanjutnya Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dibahas pada hari itu, serta menyampaikan tahapan kegiatan pembelajaran model *Problem Based Learning*.

Kedua Kegiatan Inti, siswa di kelompokkan dalam beberapa kelompok, Selanjutnya peserta didik menyimak informasi tentang materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan dari video pembelajaran selanjutnya guru membagikan lembar kerja peserta didik yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok. Peserta didik bekerja sama, berdiskusi, memikirkan konsep dengan kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan tugas kelompok yang telah diberikan. Selajutnya guru melakukan monitoring ke setiap kelompok sebagai fasilitator dengan memegang alat tulis untuk menceklis dan mencatat perkembangan dari situasi dalam kelompok, menjaga ketertiban memberikan dorongan dan bantuan agar anggota kelompok berpartisipasi aktif dan berdiskusi . Setelah hasil kerja kelompok selesai dan siap dipresentasikan, maka tiap kelompok membagi tugas siapa yang akan mempresentasikan hasil diskusi dan siapa yang akan menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya.

Kegiatan ketiga Penutup, Pendidik melakukan refleksi pembelajaran dengan mengulas apa yang terjadi terkait dengan tujuan pembelajaran serta nilai-nilai karakter yang terekam selama proses pembelajaran, serta mengumumkan hasil terbaik kelompok secara transparan. Selanjutnya pendidik menyimpulkan secara bersama-sama dengan peserta didik tentang point penting dalam pembelajaran yang telah dilakukan, selanjutnya peneliti memberikan penilaian dalam bentuk tes tulis terhadap siswa berdasarkan materi yang telah mereka bahas sebelumnya dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah.

Tahap selanjutnya adalah pengamatan / Observasi siklus I, Pada tahap ini ada 2 aspek yang menjadi objek observasi yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa. Data hasil pengamatan aktivitas guru siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kekurangan, diantaranya guru tidak menyampaikan aktivitas – aktivitas yang akan dilakukan dalam pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, membimbing dan memotivasi peserta didik untuk menyimpulkan informasi yang sesuai, merangsang interaksi antar peserta didik dengan pertanyaan, memberikan umpan balik terhadap kesalahan peserta didik pada saat diskusi, memberikan klarifikasi terhadap permasalahan yang telah didiskusikan, dan kegiatan penutup yakni menyimpulkan materi pelajaran. Namun untuk keseluruhan guru cukup baik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan hampir semua langkah-langkah yang ada di modul ajar sudah dilaksanakan. Meskipun ada beberapa aspek kegiatan yang masih kurang optimal. Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus 1, aktivitas peserta didik kurang maksimal, ada beberapa peserta didik yang masih memahami masalah terkait topik yang dikaji, mendiskusikan masalah yang diberikan bersama kelompok, bekerja sama dalam menemukan Solusi dari topik permasalahan yang dibahas, bertanya jika ada hal-hal yang belum diketahui, mengembangkan informasi yang telah didapat, bertanya jawab mengenai topik pembelajaran, dan kegiatan belajar mengajar belum sesuai alokasi waktu. Setelah menilai aktivitas guru dan aktivitas peserta didik

maka selanjutnya peneliti akan menilai hasil belajar siswa. Adapun hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan model *problem based learning* siklus I sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-Rata	73,33
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	60
Jumlah Siswa yang Tuntas	8
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	4
Presentase Ketuntasan	66,67%

Tabel 4. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

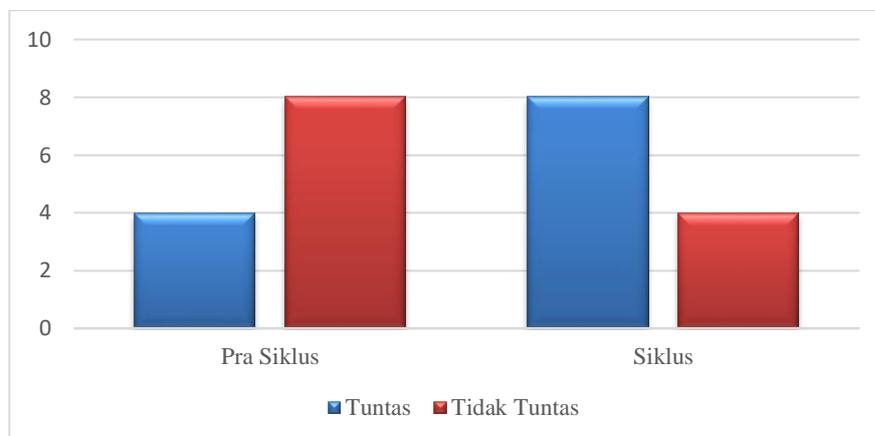
Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa
90-100	Sangat Tinggi	0	0%
80-89	Tinggi Sedang	8	66,67%
60-79	Sedang	4	33,33%
0-59	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada siklus I masih kurang dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 12 orang hanya 8 orang yang tuntas dengan presentase klasikal (66.67%) sementara 4 orang tidak tuntas dengan presentase klasikal (33.33%). Dari paparan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa maka tampak bahwa rata-rata nilai yang diperoleh 73.33 masih kurang dari persentasi ketuntasan yang berjumlah 85%. Nilai tertinggi di peroleh skor 80 dan nilai terendah diperoleh skor 60. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar siswa belum tercapai. Maka dengan ini peneliti akan melanjutkan pada kegiatan pembelajaran siklus II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik fase F SMKN 4 Gorontalo mengalami sedikit peningkatan namun hasil tersebut belum memuaskan karena melihat dari observasi aktivitas guru dan siswa masih banyak kekurangan yang menyebabkan peningkatan pemahaman siswa tidak maksimal seperti persiapan guru masih kurang dalam menyampaikan aktivitas – aktivitas yang akan dilakukan dalam pembelajaran memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, guru masih kurang merangsang interaksi antar peserta didik dengan pertanyaan.

Data hasil belajar peserta didik Siklus 1 dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan nilai rata – rata hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 66.67 meningkat menjadi 73.33 pada siklus I. Jumlah siswa yang tuntas pada pra siklus hanya berjumlah 4 orang dan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 8

orang sementara pada siklus I meningkat menjadi 8 orang untuk peserta didik yang tuntas dan 4 peserta didik yang tidak tuntas dari jumlah total 12 orang. Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa pra siklus dan hasil belajar siklus I dapat di gambarkan pada diagram berikut :



Gambar 2. Hasil belajar peserta didik pra siklus dan Siklus I

Walaupun terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I namun hasil tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan. peneliti mendapatkan beberapa kelemahan maka dengan ini peneliti mencoba untuk memperbaikinya dan merancang pembelajaran dengan lebih baik pada tahap selanjutnya yakni siklus II. Perbaikan peneliti dalam siklus I sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan aktivitas – aktivitas yang akan dilakukan dalam pembelajaran memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran; 2) Guru membimbing dan memotivasi peserta didik untuk menyimpulkan informasi yang sesuai; 3) Guru merangsang interaksi antar peserta didik dengan pertanyaan; 4) Guru memberikan umpan balik terhadap kesalahan peserta didik pada saat diskusi; 5) Guru memberikan klarifikasi terhadap permasalahan yang telah didiskusikan; 6)Guru menyimpulkan materi pelajaran.

Tindakan Siklus II

Adapun yang dilakukan peneliti dalam siklus II sama dengan siklus yang sebelumnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan langkah-langkahnya sama dengan siklus I namun Ada beberapa hal yang diperbaiki dalam siklus II ini yaitu Guru menambahkan gambar-gambar terkait materi untuk merangsang siswa bertanya. Modul ajar pada siklus II Alokasi waktu yang ditentukan adalah 3 x 45 menit atau 3 jam pelajaran. Perbaikan modul ajar pada siklus ini terdapat pada kegiatan penambahan ice breaking. Selanjutnya perbaikan bahan ajar, perbaikan tes dan lembar observasi.

Pada tahap pelaksanaan Tindakan siklus II, Pertama kegiatan awal, peneliti melakukan orientasi berupa mengucapkan salam, membaca doa bersama dan absensi siswa. Kemudian melakukan kegiatan apersepsi berupa menanyakan kabar peserta didik dan mengingatkan kembali pembelajaran yang telah berlalu kemudian

memberikan motivasi kepada siswa untuk menarik perhatian mereka sebelum proses belajar dilakukan. Siswa sangat merespon dan menjawab dengan suara keras dan semangat. Begitu pun ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran semua siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kemudian memberikan acuan untuk membagi kelompok menjadi 3 kelompok dan menjelaskan mekanisme pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam kegiatan inti berupa penjelasan model *problem based learning*, peneliti menjelaskan model *problem based learning* dengan cermat dan dengan intonasi yang sesuai, selanjutnya memberikan sub materi kepada masing-masing kelompok dan siswa berdiskusi dan memikirkan penyelesaian masalah yang ada dalam lembar kerja peserta didik. Dalam kegiatan asosiasi masing-masing kelompok dibagi dalam dua bagian ada yang menjadi pemateri dan penanya. Tugas pemateri menyampaikan hasil diskusinya. Untuk hal diskusi siswa yang bertugas menjadi penanya memberikan pertanyaan kepada pemateri. Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Ketiga penutup, pada kegiatan ini peneliti memberikan kesimpulan akhir mengenai materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan kemudian memberikan tes kepada siswa untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan diakhiri dengan mengucapkan hamdallah.

Tahap Observasi Siklus II, teramati guru menambahkan menambahkan gambar-gambar terkait materi untuk merangsang siswa bertanya, agar siswa menjadi aktif dan pengkondisian siswa pada langkah pembelajaran selanjutnya menjadi lebih mudah. Guru juga mengkondisikan siswa saat akan memulai kegiatan belajar mengajar sehingga siswa dapat terus aktif dan berpartisipasi sampai akhir pembelajaran. Yang terpenting guru memberikan durasi waktu di setiap langkah pembelajaran agar pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga waktu dapat dioptimalkan sebaik-baiknya dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan guru sudah lebih siap dalam mempersiapkan kelas dan siswanya, lebih leluasa dalam menyampaikan salam, tujuan pembelajaran dan melakukan kegiatan awal pada tahap pelaksanaan. Selain itu, dalam melakukan kegiatan inti guru lebih rinci dalam menjelaskan model PBL dengan intonasi suara yang tepat, tidak terlelelu cepat. Guru juga lebih optimal dalam membimbing siswa saat mendiskusikan sub materi yang dibagikan pada setiap kelompok begitu pun saat mengkordinir siswa saat diskusi kelompok. Proses belajar yang berlangsung juga sudah sesuai dengan langkah- langkah yang terdapat dalam modul ajar. Selain itu, Guru dapat mengatur waktu dengan baik sehingga semua langkah-langkah pembelajaran dapat terlaksana dan guru juga dapat mengkondisikan kelas dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan observer dalam siklus II ini bahwasannya pembelajaran yang disampaikan sudah sangat bagus karena peserta didik langsung mengerjakan dan pembagian kelompoknya dilakukan secara tertib. Model yang diterapkan dapat membuat peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran. Alokasi waktu yang di gunakan juga sudah sesuai karena peserta didik menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu tidak seperti hari sebelumnya. Dalam pembelajaran di siklus II ini peneliti mengamati bahwasannya siswa sudah mulai antusias dalam pembelajaran dan mengerjakan sesuai arahan yang peneliti sampaikan kepada siswa tetapi masih ada siswa yang kurang mampu memahami apa yang dijelaskan oleh temannya. Siswa juga sudah mulai dapat berkomunikasi dengan baik antar

sesama kelompok walaupun masih sering terjadi aduh mulut untuk menjadi pemateri di masing-masing kelompok. Karakter yang dimiliki siswa diantaranya sebagian kecil siswa masih malu dalam mempresentasikan hasil diskusi dari kelompok mereka namun sebagian besar sudah berani untuk menyampaikan hasil diskusi dari kelompok mereka, ada yang sulit menerima informasi dari sesama temannya sehingga masih ada yang harus mendapatkan penjelasan lebih mendalam dari guru. Peneliti juga mendapati banyak siswa yang sudah mengerti tentang pembelajaran yang dibawakan oleh peneliti. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Di akhir pelaksanaan siklus II ini siswa diberikan *post test* untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dibuat oleh peneliti. Adapun data dari hasil *post test* pada siklus ke II sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-Rata	88,18
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Jumlah Siswa yang Tuntas	10
Presentase Tuntas Belajar	90,90%
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	1
Presentase Tidak Tuntas Belajar	9,09%
Jumlah Siswa yang Tidak Hadir	1

Berdasarkan table 5 dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal pada siklus II sudah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. Dari jumlah siswa sebanyak 12 orang sebanyak 10 siswa tuntas dalam menjawab soal yang diberikan dan sebanyak 1 siswa yang belum tuntas dalam menjawab soal yang diberikan serta 1 siswa yang tidak hadir. Dari paparan hasil nilai yang didapatkan siswa maka tampak bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah mencapai 90.90% dengan rata-rata nilai diperoleh 88.18. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 60. Dengan ini membuktikan bahwasannya model *Problem Bases Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan BP materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan. Maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan lagi.

Setelah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan observasi dan diakhiri dengan tindakan evaluasi pada setiap siswa selanjutnya peneliti melakukan tahap refleksi. Berdasarkan dari hasil observasi dan evaluasi pada siklus ke II ini siswa menunjukkan kemajuan dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar siswa yang meningkat merupakan salah satu bukti bahwasannya model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar para siswa di kelas. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang di dapat siswa pada siklus ke II. Dari hasil siklus ke II ini di

dapat hasil refleksi sebagai berikut: 1) Peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus ke II; 2) Peneliti mampu memperbaiki kesalahan pada siklus sebelumnya; 3) Tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus ke II; 4) Terjadi peningkatan aktivitas siswa setelah menggunakan model *problem based learning*. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tercapai maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa fase F SMKN 4 Gorontalo.

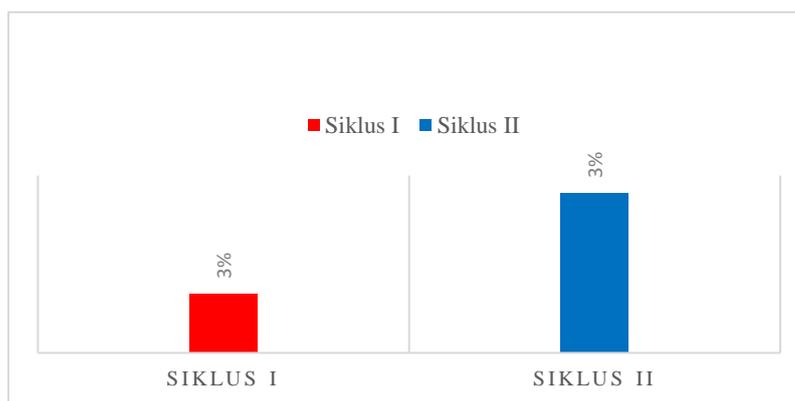
Pelaksanaan hasil belajar dengan menerapkan model *problem based learning* pada siklus II telah tercapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu sebesar 90,90%. Dengan demikian secara keseluruhan tujuan diadakannya penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai. Berikut ini adalah tabel perbandingan antara *pre test* (sebelum tindakan) dan *post test* (sesudah tindakan).

Tabel 6. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Keterangan	Nilai			Keterangan
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
Rata-Rata	66.67	73.33	88,18	Meningkat
Nilai Tertinggi	80	60	100	
Nilai Terendah	60	80	60	
Jumlah Siswa yang Tuntas	4	8	10	
Presentase Tuntas Belajar	33.33%	66.67%	90,90%	
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	8	4	1	
Presentase Tidak Tuntas Belajar	66.67%	33.33%	9,09%	
Jumlah Siswa yang Tidak Hadir			1	

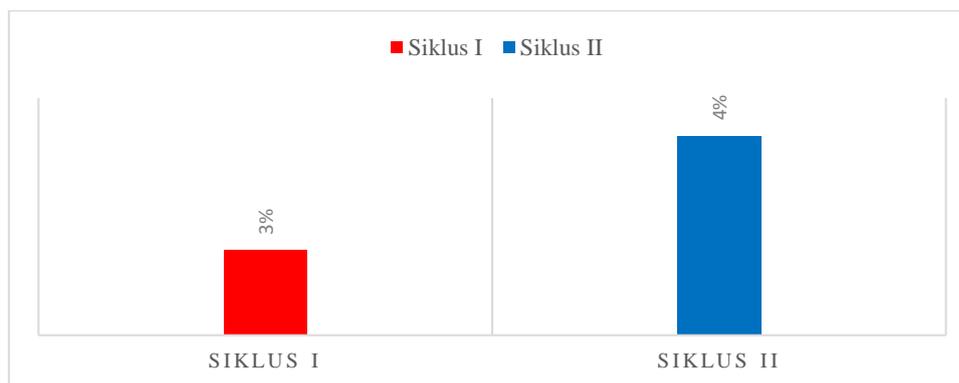
Tabel 6 menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti setelah menggunakan model *problem based learning* pada fase F SMKN 4 Gorontalo. Berdasarkan pengamatan observer pada siklus I, Selama kegiatan pembelajaran terdapat beberapa kekurangan, diantaranya guru tidak menyampaikan aktivitas – aktivitas yang akan dilakukan dalam pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, membimbing dan memotivasi peserta didik untuk menyimpulkan informasi yang sesuai, merangsang interaksi antar peserta didik dengan pertanyaan,

memberikan umpan balik terhadap kesalahan peserta didik pada saat diskusi, memberikan klarifikasi terhadap permasalahan yang telah didiskusikan, dan kegiatan penutup yakni menyimpulkan materi pelajaran. Pada hasil observasi yang dilakukan oleh observer diperoleh aktivitas guru dengan rata-rata 3 sehingga peneliti melakukan sedikit perbaikan pada siklus II dengan menambah dan mengubah sedikit kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guna untuk mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan menggunakan model *problem based learning*. Dari hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan. Untuk aktivitas guru pada siklus I memperoleh rata-rata 3 dan pada siklus II yaitu 3.17. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari diagram hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II berikut :



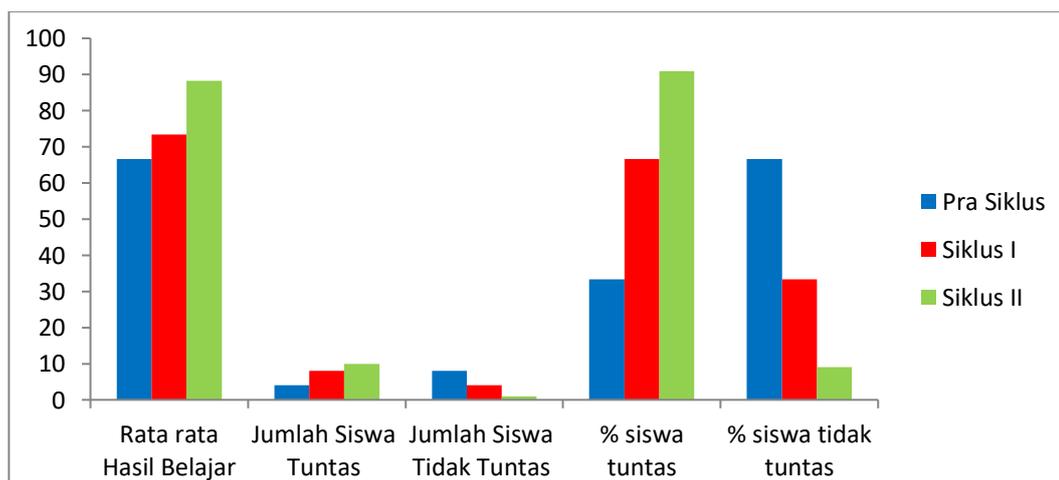
Gambar 3. Hasil observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II

Selama proses penelitian pada siklus I, peneliti melihat masih banyaknya peserta didik masih belum memahami masalah terkait topik yang dikaji, mendiskusikan masalah yang diberikan bersama kelompok, bekerja sama dalam menemukan Solusi dari topik permasalahan yang dibahas, bertanya jika ada hal-hal yang belum diketahui, mengembangkan informasi yang telah didapat, bertanya jawab mengenai topik pembelajaran, dan kegiatan belajar mengajar belum sesuai alokasi waktu. Hal ini menyebabkan hasil aktivitas siswa pada siklus I dengan rata-rata 3.28 namun setelah melakukan beberapa perbaikan pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 3.52. Persentase peningkatannya dapat kita amati pada diagram berikut ini:



Gambar 4. Hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil tes pada siklus II yang dilakukan pada 14 Desember 2023 terjadi peningkatan yang sudah memuaskan dengan rata-rata hasil belajar siswa berjumlah 88.18. Jumlah siswa yang tuntas berjumlah 10 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 90.90% dan jumlah siswa yang tidak tuntas 1 orang dengan ketuntasan klasikal sebesar 9.09%. Dibawah ini adalah diagram yang menggambarkan rekapitulasi peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I dan siklus II pada fase F SMKN 4 Gorontalo dengan materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan.



Gambar 5. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus

Berdasarkan gambar 5 diatas dapat disimpulkan bahwa setiap proses pembelajaran PAI dan BP mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Meskipun, di siklus I mengalami peningkatan namun belum memenuhi kriteria ketuntasan siswa secara keseluruhan karena siswa yang tuntas < 85% akan tetapi peningkatan sudah ditunjukkan. Setelah perbaikan pembelajaran di laksanakan dalam siklus II ketuntasan klasikal siswa meningkat menjadi 90.90%. Pada Siklus II ini rata-rata siswa sudah memenuhi dan melebihi KKM yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan diantaranya penelitian Muh. Ramlli (2017) bahwa (1) Model problem based learning dengan memanfaatkan perpustakaan digital yang diterapkan pada siswa kelas XI TKR SMK Negeri 3 Bulukumba sangat efektif dalam meningkatkan pembelajaran di kelas. Hal ini ditunjukkan pada setiap putaran atau pertemuan yaitu pada siklus pertama adalah 2,57% dan siklus kedua 3,75%, (2) Hasil belajar siswa kelas XI TKR SMK Negeri 3 Bulukumba pada mata pelajaran PAI telah mengalami banyak peningkatan. Penelitian Khoirul Anwar (2019) bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil prestasi siswa pada matapelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 60 Bengkulu utara. Hal ini dapat dilihat dari, Pertama: Hasil tes menunjukkan adanya persentase ketuntasan, yaitu pada Siklus I 63,16 % dan meningkat pada siklus II 94,74%. Kedua, Hasil pengamatan : (1) kegiatan pembelajaran yang semakin tertib, lancar dan kondusif pada setiap siklus, (2) peningkatan kualitas aktivitas (siswa menjadi lebih aktif) dalam pembelajaran yang menggunakan model problem based learning, (3) peningkatan keadaan siswa yang dilihat dari peningkatan keadaan minat, respon, keaktifan, daya serap siswa pada setiap siklus.

Selanjutnya penelitian Ah. Zanin Nu'man (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa. Dua siklus yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan tersebut. Siklus I memiliki 9 siswa dengan kategori tuntas (28,12%), dan Siklus II memiliki 27 siswa dengan kategori tuntas (84,37%). Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning memberikan dampak yang positif bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama Islam materi jual beli.

KESIMPULAN

Hasil belajar sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dari hasil penerapan model *problem based learning*. Hasil belajar mengalami peningkatan. *Problem Based Learning* sebagai model yang diterapkan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terbukti meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar siswa juga secara langsung menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PAI dan Budi BP pada materi keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan hasil belajar siswa mencapai KKM. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebanyak 4 siswa (33.33%) yang tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 66.67 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 8 siswa (66.67%) tuntas dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata 73.33. Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena model ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran dan membiasakan siswa untuk mendapatkan informasi dari temannya sendiri. Ditambah lagi model ini menggunakan media berupa lembar kerja peserta didik yang mendorong siswa untuk bersemangat dalam pembelajaran dan mengasah ide-

ide mereka yang akan mereka tuangkan ke dalam LKPD tersebut. Dengan demikian model *Problem Based Learning* perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Perlu diadakannya penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi selain keterkaitan Iman, Islam, dan Ihsan dengan tujuan peningkatan hasil belajar siswa. Kepada guru hendaknya memperhatikan kondisi belajar siswa agar dapat memilih model, metode dan strategi yang tepat dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aris Shoimin. 2014. Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nadjih, Difla, Ahmad Nasir Ari Bowo, Salamudin Salamudin, Candra Audy, Riduan Harahap, Siti Utami, Reni Indrayani, Firman Saleh, Saidi Yako, Suhaimi Suhaimi, dan Sayuti Sayuti. 2020. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Religius Murid Di MTs Nurul Ummah." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10 (1): 59–70. doi: 10.47200/ulumuddin.v10i1.338
- Nata, Abuddin. 2011. Perspektif Strategi Pembelajaran Jakarta: Kencana
- Muhaimin. 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Mustaqim, H. 2008. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta:Kencana
- Saragih, Jan Piter. 2021. "Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Fisika Materi Gerak Lurus Melalui Pembelajaran Daring Berbasis Whatsapp Group Siswa Kelas X IPA-1 SMA Negeri 1 Siborongborong Semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021. *Intersections* 6 (2) : 38–46. doi: 10.47200/INTERSECTIONS.V6I2.897.
- Subrata, Sumadi Surya. 1995. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007.
- Usman, Muhammad Uzer. 2000. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widyoko, S. Eko Putro. 2013. Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.